

BAB 2

KAJIAN TEORI

Penelitian ini dilakukan melalui dua tahap yaitu melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang akan diteliti berupa tokoh penokohan dan alur cerita melalui unsur struktur naratif. Sedangkan untuk unsur ekstrinsik dikaji berkaitan dengan feminisme.

2.1 Unsur Naratif dalam film

Setiap cerita seperti film akan mengandung unsur naratif, unsur naratif merupakan elemen penting dalam sebuah cerita untuk membantu seseorang berkomunikasi satu sama lain. Tanpa adanya unsur naratif, sebuah cerita tidak akan terbentuk dan akan terasa sulit untuk memahami cerita dalam film tersebut. Naratif merupakan suatu rangkaian yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Pratista, 2008:33). Unsur naratif yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah tokoh (pelaku cerita), dan alur cerita (plot) dalam sumber data yang digunakan yaitu *Anime Princess Mononoke* (もののけ姫) karya Hayao Miyazaki dari Studio Ghibli.

2.1.1 Alur (Plot)

Alur atau plot merupakan bagian penting dalam cerita yang biasanya bersifat tunggal yang terdiri dari rangkaian peristiwa yang saling mengikuti sampai akhir cerita. Menurut Pratista (2008:34), terdapat novel yang diadaptasi menjadi film, namun tidak semua isi cerita dalam novel dimunculkan dalam film. Pada umumnya didalam novel menjelaskan secara detail dengan berbagai macam kata, namun dalam film hanya dimunculkan dalam sebuah adegan saja. Film dapat memanipulasi cerita melalui plot atau alur. Plot merupakan rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam film. Adapun cerita merupakan seluruh rangkaian peristiwa baik yang tersaji dalam film maupun tidak.

Dalam alur atau plot cerita terdapat hubungan naratif dengan waktu, yang merupakan urutan waktu untuk menunjuk pada pola berjalannya waktu cerita dalam film. Urutan waktu cerita menurut Pratista (2008:36), dibagi menjadi dua macam pola yaitu, *linier* dan *nonlinier*.

1) Pola *linier*

Menurut Pratista (2008:36), dalam plot atau alur film sebagian besar dituturkan berdasarkan pola *linier* dimana waktu berjalan sesuai urutan aksi peristiwa tanpa adanya interupsi waktu yang signifikan. Penuturan cerita menggunakan pola *linier* dapat memudahkan penonton untuk melihat seberapa berkualitas hubungan jalinan peristiwa antara satu dengan yang lainnya. Jika urutan waktu cerita dianggap sebagai A-B-C-D-E maka urutan waktunya juga membentuk pola yang sama yaitu A-B-C-D-E.

Pada pola tahap A yaitu pengenalan yang berisikan informasi awal kejadian suatu peristiwa, tahap B pemicu terjadinya konflik yang merupakan tahap awal munculnya peristiwa konflik yang akan terjadi, tahap C konflik merupakan tahap terjadinya peristiwa yang membuat suasana semakin dramatis yang bertujuan membuat para penonton dibuat penasaran akan peristiwa selanjutnya, tahap D klimaks merupakan tahap terjadinya permasalahan yang berada di titik paling tertinggi, dan tahap E pemecah masalah merupakan tahap penyelesaian masalah pada alur cerita film.

Jika tidak terdapat interupsi waktu yang signifikan pada cerita, sepanjang apapun rentang waktu cerita maka polanya tetap menggunakan pola *linier*. Pada plot film seringkali ditemukan interupsi kilas-balik atau kilas-depan. Namun interupsi waktu dianggap tidak berpengaruh selama teknik tersebut tidak mengganggu keseluruhan alur cerita.

2) Pola *nonlinier*

Menurut Pratista (2008:37), pola *nonlinier* merupakan pola yang berisi urutan waktu plot yang jarang digunakan dalam sebuah film cerita. Pola *linier* memanipulasi urutan waktu kejadian dengan cara mengubah urutan plot sehingga membuat hubungan kualitas menjadi tidak terlihat jelas. Pola *nonlinier* cenderung menyulitkan penonton untuk dapat mengikuti alur cerita dalam film. Misalnya, jika urutan waktu cerita dianggap A-B-C-D-E maka urutan waktu plot dapat dimanipulasi menjadi C-D-E-A-B atau D-B-C-A-E atau lainnya. Jika cerita dalam film berlangsung selama sehari, maka penuturan alur disajikan secara tidak teratur.

Pola *nonlinier* menjadi semakin kompleks jika disajikan dengan penggunaan *multi-plot* (tiga cerita atau lebih). Pola *nonlinier* yang sangat jarang digunakan adalah

dengan membalik urutan plot cerita, urutan plot dibuat terbalik dari masa kini ke masa sebelumnya. Jika urutan cerita waktu A-B-C-D-E maka urutan waktunya diubah menjadi E-D-C-B-A. Cerita dalam film biasanya menampilkan aksi-reaksi, namun pola ini membaliknya menjadi reaksi-aksi. Sejak awal cerita, penonton disajikan sebuah peristiwa secara terbalik dengan kemudian bertutur mundur menjelaskan latar belakang terjadinya peristiwa tersebut. Film yang menggunakan pola ini akan terasa sangat sulit untuk mengikuti alur cerita film karena tidak mendapatkan penjelasan yang cukup tentang sebab dari sebuah peristiwa hingga muncul adegan berikutnya (sebelumnya).

2.1.2 Tokoh (Pelaku cerita)

Tokoh atau pelaku cerita merupakan unsur penting dalam sebuah naratif, karena tokoh merupakan penggerak cerita dalam menghidupkan fungsi ruang dan waktu dalam film. Menurut Pratista (2008:43-44), tokoh merupakan pelaku cerita yang berperan dalam sebuah cerita yang memiliki karakter dan watak yang mewujudkan kualitas pribadi tersebut. Dalam film tentunya terdapat tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama merupakan motivator utama yang akan menjalankan alur naratif sejak awal hingga akhir cerita. Sedangkan tokoh pendukung akan selalu bertindak sebagai pemicu konflik atau sebaliknya dapat membantu karakter utama dalam menyelesaikan masalah yang terjadi.

2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan feminisme, teori yang digunakan merupakan teori feminisme yang di kemukakan oleh Fakih (2008) dalam menganalisis sumber data yang digunakan yaitu *Anime princess mononoke* (もののけ姫) karya Hayao Miyazaki dari studio Ghibli.

2.2.1 Feminisme

Kata feminisme berasal dari kata latin *femina* yang berarti `memiliki sifat kewanitaan`, feminisme diartikan sebagai `gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan kaum pria'. Feminisme merupakan sebuah gerakan wanita yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak wanita dengan pria (Rokhmansyah,2016:37). Menurut Fakih (2008:105), Feminisme merupakan sebuah gerakan perjuangan dalam rangka mengubah sistem dan struktur yang tidak adil, menuju sistem yang adil bagi wanita maupun laki-laki.

Selanjutnya menurut Wiyatmi (2012:12), feminisme merupakan penggabungan doktrin persamaan hak bagi wanita yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi sebagai wanita, dengan sebuah ideologi yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi kaum wanita. Hal ini sejalan dengan ideologi yang ditulis oleh (Ratna, 2004:184) yang mengartikan feminisme sebagai gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dipinggirkan dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik di bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Istilah feminisme dapat berubah dikarenakan pemahaman atau pandangan tentang feminisme berdasarkan realita secara sejarah dan budaya, serta tingkat kesadaran persepsi dan perilaku yang dirasakan. Kehadiran feminisme juga tidak terlepas dari adanya perbedaan pandangan dan perdebatan, sebagian besar atas dasar asal budaya patriarki, mendominasinya kaum pria, dan sampai resolusi akhir perjuangan wanita akan non-eksploitasi lingkungan, kebebasan kelas, latar belakang, ras, serta kurangnya pemahaman akan kata `gender`.

Meskipun terdapat perbedaan antar feminis tentang apa, mengapa dan bagaimana penindasan dan eksploitasi terjadi, namun mereka memiliki pemahaman yang sama bahwa hakikat perjuangan feminis adalah untuk kesetaraan, martabat, dan kebebasan mengendalikan raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah (Fakih, 2008:105).

Banyaknya kasus penyimpangan *gender* yang dialami kaum wanita, membuat para masyarakat peduli terhadap nasib yang dialami wanita dan berusaha mencari cara untuk meluruskan kesalah pahaman yang terjadi di masyarakat tentang opini *gender*. Untuk membebaskan wanita dari situasi yang tidak adil tersebut, maka dibentuklah gerakan untuk membantu para wanita mendapatkan kembali hak dan perannya dalam masyarakat yang di sebut `feminisme`. Sementara itu, masyarakat yang bergabung pada gerakan yang memperjuangkan hak-hak kaum wanita disebut juga dengan kaum `feminis`. Kaum feminis tidak hanya identik dengan kaum wanita, namun setiap orang yang membantu termasuk kaum pria yang ikut serta dalam memperjuangkan ketidakadilan yang dialami oleh kaum wanita.

Gerakan feminisme adalah salah satu cara yang dipakai oleh para feminis untuk membantu menyelesaikan masalah *gender*. Beragamnya isu *gender* di tengah masyarakat menimbulkan munculnya pembagian-pembagian dalam struktur feminisme. Akibatnya, feminisme terbagi menjadi beberapa aliran. Setiap aliran feminisme memiliki pemikiran dan pencapaian tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan fokus permasalahan yang di alami.

Meskipun adanya masing-masing aliran, namun secara umum memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama menciptakan tujuan yang sama dalam pencapaian keadilan bagi kaum wanita dalam kehidupan bermasyarakat (Wiyatmi, 2012:13).

2.2.2 Gender

Gender berasal dari bahasa latin “*Genus*” yang berarti jenis atau tipe. Menurut Fakhri (2008:7-9), untuk memahami konsep *gender*, kata *gender* harus dibedakan dengan kata seks (Jenis kelamin). Jenis kelamin merupakan penunjukan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis terkait dengan jenis kelamin tertentu, alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia selamanya. Sedangkan *gender* merupakan sifat yang melekat pada kaum pria maupun wanita yang dikonstruksi secara sosial maupun budaya. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya, ada pria yang emosional, lemah lembut, dan keibuan, sebaliknya juga ada wanita yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat itu sendiri dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat yang lain.

Sedangkan menurut Irfani (2018:5), *gender* adalah perbedaan budaya dan sosial antara pria dan wanita dalam kaitannya dengan peran, perilaku, dan karakteristik yang dapat dipertukarkan dan dianggap sesuai untuk pria dan wanita. Dapat dipahami bahwa *gender* merupakan sifat dasar yang menentukan perbedaan antara pria dan wanita dilihat dari segi kondisi sosial budaya, nilai, dan perilaku, serta faktor-faktor non biologis lainnya.

Pada hakikatnya manusia memiliki kedudukan yang setara, wanita dan pria diciptakan dalam derajat, martabat, dan harkat yang sama. Namun dalam konstruksi sosial masyarakat memandang wanita sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya khususnya dalam budaya patriarki.

Berbagai aktifitas yang berkaitan dengan *gender* selalu ditunjukkan untuk kaum wanita sebagai kelompok yang tertinggal dari kaum pria dalam proses pengambilan keputusan, posisi penting dalam politik, pemerintah maupun dalam keluarga. Ruang bagi pria dan wanita untuk melakukan perannya juga dibedakan menjadi sektor domestik dan publik. Sektor domestik merupakan wilayah keluarga misalnya dapur, sumur, dan kasur. Sedangkan wilayah publik merupakan wilayah umum dimana pekerjaan produktif dan ekonomis seperti bekerja di kantor, mall, dan lain-lain (Azisah, 2018:6). Tentunya fenomena seperti ini harus segera dicarikan solusi karena fenomena seperti ini hanya akan memperpanjang perspektif patriarki yang akan berimplikasi pada ketidaksetaraan *gender*.

2.2.3 Patriarki

Patriarki merupakan bahasa latin dari kata "*Patriarchia*" yang berarti aturan ayah '*rule of the father*'. Patriarki merupakan suatu sistem struktur sosial yang menempatkan pria dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksplorasi wanita. Sebagai sistem dari struktur sosial patriarki memiliki pengaruh yang sangat luas, tidak hanya di level keluarga, namun juga pada level masyarakat dan negara. Bahkan secara tidak disadari kuasa patriarki juga mempengaruhi berbagai produk sosial, hukum, dan budaya, termasuk karya seni dan sastra (Wiyatmi, 2015:38).

Pria dianggap memiliki kekuatan lebih dibandingkan dengan wanita. Dalam segala bidang kehidupan, masyarakat menganggap wanita sebagai sosok yang lemah dan tak berdaya. Sejarah masyarakat patriarki sejak awal telah membentuk peradaban manusia yang menganggap pria lebih kuat (*superior*), dibandingkan dengan wanita baik di kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Budaya patriarki ini secara turun temurun membentuk

perbedaan perilaku, status, dan antar pria dan wanita di masyarakat yang kemudian menjadi hirarki *gender*. Perbedaan *biologis* antara wanita dengan pria, dianggap sebagai awal terbentuknya budaya patriarki. Masyarakat sosial memandang perbedaan *biologis* antara pria dan wanita sebagai bentuk ketidaksetaraan (Rokhmansyah, 2016:32).

Dalam budaya patriarki pria dianggap kuat karena memiliki otot, sedangkan wanita dianggap sebagai sosok yang lemah, itulah mengapa masyarakat meletakkan wanita sebagai inferior (Azisah, 2018:7). Institusi dasar dalam pembentukan budaya patriarki adalah keluarga, di mana budaya patriarki terjaga dengan baik dalam masyarakat tradisional maupun modern. Sebagai unit terkecil dari patriarki, keluarga memberikan kontribusi besar dalam penguatan budaya patriarki. Keluarga mendorong setiap anggotanya untuk berperilaku sesuai dengan aturan masyarakat yang menganut budaya patriarki. Budaya patriarki dikenalkan kepada setiap anggota keluarganya terutama kepada anak. Perilaku yang diajarkan kepada anak membedakan cara bersikap antara anak laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki sangat sulit untuk dihilangkan dari masyarakat sosial karena masih tetap terjaga. Stereotip yang melekat kepada wanita yang bekerja di sektor domestik membuat wanita lemah karena tidak mendapatkan uang dari hasil kerjanya mengurus rumah tangga. Pekerjaan domestik tertentu dianggap remeh dan menjadi kewajibannya sebagai seorang wanita. Wanita tidak pernah mendapatkan uang dari hasil kerjanya di rumah tangga yang mengakibatkan wanita selalu bergantung kepada suaminya. (Rokhmansyah, 2016:33-34).

Menurut You (2021:3-11), di dalam budaya patriarki wanita ditempatkan pada posisi subordinasi karena para wanita harus selalu berada di bawah dominasi pria. Patriarki kini menjadi bentuk sentral dan sistematis kontrol pria atas wanita, yang menjadi penyebab utama dari subordinasi wanita. Jadi, patriarki bukan hanya menjelaskan bagaimana masyarakat berfungsi dengan kekuasaan dominan pria, tetapi bagaimana pria mampu mengontrol wanita dalam kehidupan bermasyarakat. Dominasi patriarki mengacu pada superioritas dari

maskulinitas dan inferioritas dari feminitas dalam relasi kuasa dalam struktur sosial, sehingga pria mengaktualisasi diri melalui penguasaan atas wanita, baik di sektor domestik maupun sektor publik. Wanita diarahkan tunduk kepada pria karena pria memegang posisi kuasa dan kontrol atas sumber daya ekonomi.

Wanita juga dipersepsikan sebagai manusia yang memiliki kelemahan, keterbatasan, selalu menggunakan perasaan, dan tidak logis. Karenanya wanita dianggap tidak layak bekerja di sektor publik yang “keras”, kompetitif, dan rasional. Wanita yang bekerja di publik, membangun karir, dan berkompetisi dengan laki-laki dianggap menyalahi kodrat (Palulungan, K, and Ramli, 2020:4). Budaya patriarki tidak dapat dihilangkan karena secara ekonomi wanita bergantung kepada pria. Wanita tidak diizinkan mencari uang sendiri karena pria menjadikan wanita sebagai property sejak mereka menikah. Inilah yang mengakibatkan ketimpangan atau ketidaksetaraan *gender* antara pria dan wanita dalam berbagai hal (Rokhmansyah, 2016:35).

